

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Potensi alam di Indonesia dalam mengembangkan industri pertanian sangatlah besar. Pertanian terdiri dari beberapa subsektor yang meliputi subsektor hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, serta tanaman pangan yang telah mendukung perkenomian ditingkat lokal maupun skala ditingkat nasional. Salah satu subsektor pertanian yang memerlukan pengembangan lebih lanjut adalah pada subsektor perkebunan. Tanaman cengkeh merupakan salah satu komoditas subsektor perkebunan yang membutuhkan perhatian lebih sehingga dapat dikembangkan dengan baik agar produk tersebut memiliki nilai tambah, sehingga dengan begitu harga jual cengkeh dapat meningkat (Arinda & Yantu, 2015).

Komoditas cengkeh (*Syzygium Aromaticum L.*) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang dapat memberikan kontribusi terhadap perekonomian negara, dari industri kecil hingga besar yang meliputi pabrik rokok, kosmetik, parfum, maupun rempah-rempah. Selain untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri yang semakin meningkat komoditas cengkeh dari Indonesia juga dibutuhkan untuk memenuhi permintaan pasar luar negeri. Jumlah cengkeh di Indonesia kurang lebih sebesar 95% yang diusahakan rakyat dalam bentuk perkebunan rakyat, tersebar di seluruh provinsi yang ada di Indonesia dan sisanya sebesar 5% diusahakan oleh perkebunan swasta dan perkebunan negara. Cengkeh merupakan komoditas perkebunan yang mempunyai peran penting sebagai penyumbang pendapatan petani serta sebagai sarana untuk pemerataan wilayah pembangunan dan juga sebagai pelestarian sumber daya alam dan lingkungan sekitar (Agus, 2016). Oleh karena itu, tidak dapat disangka bahwa peran cengkeh dalam perekonomian nasional cukup besar (Arinda & Yantu, 2015).

Cengkeh (*Syzygium Aromaticum L.*) merupakan tanaman asli Indonesia yang berasal dari daerah Maluku dan sering dimanfaatkan atau dikembangkan sebagai komoditas penting dalam mendukung sektor industri khususnya sebagai salah satu sumber ekonomi masyarakat (Sukmawati *et al.*, 2019). Daerah penghasil cengkeh di Indonesia antara lain : Kalimantan Timur, Sulawesi, Nusa Tenggara Barat, Jawa Timur, serta Maluku. Cengkeh selain dimanfaatkan sebagai bahan rempah-rempah, juga dimanfaatkan sebagai bahan obat (sakit gigi, radang tenggorokan, jantung, dan pernafasan), bahan rokok kretek, pengawet berbagai jenis makanan, biopestisida, dan parfum (Trianto *et al.*, 2020).

Akibat perubahan harga jual cengkeh yang beragam ini komoditas tanaman cengkeh di pasar domestik mengalami pasang surut, namun secara teknis tanaman cengkeh menunjukkan ciri – ciri seperti adanya hasil panen raya yang tinggi tetapi juga diikuti dengan hasil panen yang terbilang rendah pada tahun berikutnya serta panen besar yang terjadi dalam waktu tertentu saja. Tanaman cengkeh cenderung dijual dengan harga lebih murah selama musim panen tiba, yang menyebabkan pendapatan petani terus berkurang sehingga petani berhenti dalam melakukan pemeliharaan perkebunan tanaman cengkeh milik mereka. Selain itu, hal ini menyebabkan penurunan produksi dari tanaman cengkeh dan juga usahatani petani cengkeh (Rahmawati & Dewi, 2020).

Permintaan cengkeh selama kurun waktu 2010-2020 terus meningkat sejalan dengan semakin berkembangnya perindustrian yang membutuhkan bahan baku cengkeh. Produksi pada tahun 2010 hanya mencapai 98.586 ton. Pada tahun 2015 produktivitas cengkeh mencapai angka tertinggi yaitu sebesar 417 Kg/Ha dengan luas areal perkebunan 570.353 Ha (Ditjenbun, 2020).

Kabupaten Nganjuk merupakan daerah yang sebagian besar masyarakatnya memiliki lapangan pekerjaan utama yaitu sebagai petani. Hal ini dapat dilihat dari jumlah keseluruhan luas lahan Kabupaten Nganjuk di tahun 2019 sebesar 122.433

Ha, menurut penggunaan lahanya dapat diketahui bahwa 42.893,0 Ha merupakan lahan pertanian sawah, dan 44.301,2 Ha lahan pertanian bukan sawah dan sisanya seluas 35.238,8 Ha merupakan lahan bukan pertanian (BPS, 2020).

Tabel 1.1 Produksi Tanaman Cengkeh Menurut Kecamatan (Ton)

Kecamatan	2019	2020	2021
Sawahan	335,37	341,37	343,19
Ngetos	201,30	207,66	208,29
Berbek	3,17	4,13	4,31
Loceret	13,80	13,69	14,17
Jumlah	553,64	566,84	569,96

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk, 2021

Berdasarkan Tabel 1.1, Salah satu pusat penghasil cengkeh di Kabupaten Nganjuk yakni di Desa Sawahan, Kecamatan Sawahan. Kecamatan sawahan merupakan kecamatan yang menempati peringkat pertama dengan hasil produktivitas terbanyak di Kabupaten Nganjuk. Hasil produktivitas dari Kecamatan Sawahan ditahun 2021 mencapai 343. 319 Ton sehingga sangat potensial untuk pengembangan usahatani cengkeh.

Tabel 1.2 Luas Lahan Dan Produksi Hasil Perkebunan Menurut Jenis Komoditas

Jenis	Swasta / Negara		Rakyat	
	Luas (Ha)	Hasil (Kw/Ha)	Luas (Ha)	Hasil (Kw/Ha)
Kelapa	0,00	0,00	2,00	5,00
Kopi	0,00	0,00	2,00	5,00
Cengkeh	2,00	1,50	108,00	1,50
Coklat	0,00	0,00	3,00	1,50
Tebu	0,00	0,00	1,00	12,00

Sumber : Profil Desa Sawahan Tahun 2020

Berdasarkan Tabel 1.2, dengan judul Luas Lahan Dan Produksi Hasil Perkebunan Menurut Jenis Komoditas, di Desa Sawahan komoditas cengkeh banyak dibudidayakan di daerah tersebut di lahan milik swasta atau negara maupun lahan milik rakyat, dengan hal ini membuktikan bahwa komoditas cengkeh merupakan mata pencaharian utama petani di Desa Sawahan. Luas lahan yang

dimiliki negara untuk komoditas cengkeh sebesar 2,00 Ha dengan hasil produktivitas sebesar 1,50 Kw/Ha. Serta untuk luas lahan rakyat sebesar 108,00 Ha dengan hasil produktivitas 1,50 Kw/Ha.

Cengkeh adalah komoditas sektor perkebunan yang berpengaruh besar dalam menunjang upaya peningkatan pendapatan petani di Desa Sawahan. Penjualan cengkeh dalam bentuk bunga kering, sehingga setelah panen cengkeh dijemur dibawah sinar matahari. Sebagian besar masyarakat di Desa Sawahan bermata pencaharian menjadi petani cengkeh, karena harga jual cengkeh yang cukup tinggi yakni sebesar Rp. 114.000,-/Kg. Sebelum beralih menjadi petani cengkeh, awalnya masyarakat di Desa Sawahan merupakan petani padi akan tetapi biaya pembelian pupuk, perawatan lahan sawah tidak sebanding dengan harga jual padi yang rendah sehingga masyarakat Desa Sawahan beralih menjadi petani cengkeh.

Petani cengkeh di Desa Sawahan menjual hasil panennya kepada PT. Sampoerna sebagai bahan baku rokok. Selain membeli hasil produksi petani cengkeh dari Desa Sawahan terdapat petugas penyuluh yang ditugaskan oleh PT. Sampoerna untuk memberikan penyuluhan tentang pengetahuan budidaya cengkeh dengan baik dan benar sehingga dapat menghasilkan produksi cengkeh yang maksimal. Namun, akibat adanya Covid-19 petugas penyuluh dari PT. Sampoerna tersebut tidak lagi ditugaskan di Desa Sawahan serta PT. Sampoerna tidak membeli lagi hasil produktivitas cengkeh dari Desa Sawahan sehingga petani cengkeh Desa Sawahan cukup kesulitan dalam mencari pembeli. Petani cengkeh di Desa Sawahan akhirnya menjual hasil panennya kepada pedagang kecil dan pedagang besar yang ada disekitar Desa Sawahan. Pedagang kecil ini diteruskan untuk menyuplai pabrik-pabrik yang ada di Tulungagung, Blitar, dan Kediri, sedangkan pedagang besar langsung diteruskan untuk kebutuhan ekspor.

Kegiatan pada sektor pertanian yang menyangkut proses produksi selalu dihadapkan dengan situasi risiko dan ketidakpastian. Pada risiko peluang terjadinya kemungkinan merugi dapat diketahui terlebih dahulu, sedangkan ketidakpastian adalah sesuatu yang tidak bisa diramalkan sebelumnya karena peluang terjadinya merugi belum dapat diketahui. Risiko dan ketidakpastian yang dihadapi petani antara lain, hama dan penyakit tanaman yang menyerang cengkeh, beberapa hama yang menyerang cengkeh yakni ulat, rayap, serta bubuk bambu. Hama tersebut dapat mengakibatkan gagal panen misalnya, hama bubuk bambu yang menyerang batang tersebut dapat mematikan satu pohon cengkeh dalam waktu yang cepat. Usahatani cengkeh ini juga dilatar belakangi oleh iklim dan cuaca, musim kemarau dan hujan juga sangat mempengaruhi produksi cengkeh, saat musim kemarau pohon cengkeh berbunga sangat banyak, ketika musim hujan pohon cengkeh hanya menghasilkan sedikit bunga. Selain hama, iklim dan cuaca, sumber risiko dan ketidakpastian yang dihadapi petani adalah fluktuasi hasil pertanian dan harga jual yang beragam sehingga berimbas pada pendapatan yang diterima oleh petani dan berpengaruh terhadap keputusan petani dalam berusahatani berikutnya. Risiko dan ketidakpastian tersebut yang saat ini menjadi masalah kompleks yang harus dihadapi oleh petani. Komoditas cengkeh membutuhkan perhatian yang khusus untuk masalah pendapatan yang diterima petani karena sangat penting untuk kelangsungan hidup suatu usahatani serta bagi petani itu sendiri. Menurut Tarigans (2011) bahwa pendapatan usahatani cengkeh kurang mendukung pendapatan usahatani secara layak, hal tersebut karena didukung oleh semakin menurunnya produktivitas dikarenakan harga jual cengkeh yang sering berfluktuasi.

(Rama, 2017) mengatakan bahwa sumber risiko internal adalah risiko produksi dan teknis yang terjadi akibat adanya hubungan teknis yang melibatkan output dan tingkat penggunaan input. Adanya risiko produksi dan pendapatan yang dihadapi

oleh petani cengkeh di desa Sawahan yang belum menemukan solusi dari permasalahan tersebut, membuat peneliti bertujuan untuk menganalisis risiko apa saja yang terdapat di dalam usahatani cengkeh serta dimasa mendatang dapat meminimalisir risiko usahatani cengkeh dengan memperhatikan risiko sehingga menghasilkan produktivitas yang maksimal. Sesuai dengan latar belakang di atas, maka peneliti mengambil judul penelitian “Analisis Risiko Produksi dan Pendapatan Usahatani Cengkeh Di Desa Sawahan Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk”.

1.2 Rumusan Masalah

Petani dalam menjalankan usahataniya terdapat beberapa risiko yang harus dihadapi salah satunya risiko produksi dan risiko pendapatan. Risiko produksi yang biasanya dihadapi petani adalah hama dan penyakit tanaman cengkeh serta iklim dan cuaca, sehingga dapat menyebabkan penurunan hasil produktivitas. Sedangkan risiko pendapatan yang dihadapi petani adalah fluktuasi hasil pertanian dan harga jual cengkeh yang beragam yang dapat mengakibatkan penurunan terhadap pendapatan yang diterima petani. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam usahatani cengkeh di Desa Sawahan terdapat risiko yang dapat menyebabkan peluang terjadinya kerugian dan penurunan pendapatan petani. Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Berapa besar pendapatan usahatani cengkeh dalam satu tahun di Desa Sawahan Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk ?
2. Berapa besar tingkat risiko produksi dan risiko pendapatan usahatani cengkeh di Desa Sawahan Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis besarnya pendapatan usahatani cengkeh dalam satu tahun di Desa Sawahan Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk.
2. Menganalisis besarnya tingkat risiko produksi dan risiko pendapatan usahatani cengkeh di Desa Sawahan Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari pelaksanaan Penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, meningkatkan wawasan, pengetahuan, serta pengalaman yang diperoleh ketika penelitian, khususnya dalam menganalisis risiko produksi dan pendapatan usahatani cengkeh.
2. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dan evaluasi untuk pemerintah daerah dalam pendampingan budidaya usahatani cengkeh.
3. Bagi petani, diharapkan petani cengkeh dapat meningkatkan produktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani cengkeh yang ada pada Desa Sawahan, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk.

1.5 Batasan Penelitian

1. Daerah penelitian adalah Desa Sawahan, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk.
2. Sampel penelitian adalah petani yang berusaha cengkeh di Desa Sawahan, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk.
3. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2022.

4. Perhitungan pendapatan hanya satu tahun pada tahun 2022 dengan rata-rata umur pohon cengkeh antara 25 tahun.